

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK *INSIDE OUTSIDE CIRCLE* PADA KELOMPOK A TK MARSUDISIWI JAJAR TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Misiah¹, Hasan Mahfud², Anayanti Rahmawati¹

¹Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

²Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

Email: misiahuns@yahoo.com, hasanmahfud449@gmail.com,
anayanti.rahmawati@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini Untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Inside Outside Circle* pada anak kelompok A pada TK Marsudisiwi Tahun pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah anak kelompok A dengan jumlah 13 anak. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan yang terdiri dari dua kali pertemuan. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan setelah penerapan teknik *inside outside circle* pada keterampilan berbicara anak pada siklus I mencapai 61,5% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 84,6%.

Kata-kata kunci: Keterampilan Berbicara, Kooperatif, *Inside Outside Circle*.

Abstract: *The purpose of this research to improve children's speaking skills after the action by using the Model Cooperative Learning Techniques Inside Outside Circle group A children in kindergarten Marsudisiwi school academic year 2013/2014. Kind of this research is classroom action research (CAR). Subjects were children in group A with 13 children. The research was conducted in two cycles, and each cycle consisted of two meetings. The results of this research were collected using methods observation. the results of research showed an increase after the application of the techniques inside outside circle on the skills of speaking children in the first cycle reaches 61.5% and an increase in cycle II to 84.6%.*

Key Words: *Speaking Skills, Cooperative, Inside Outside Circle.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini (AUD) adalah kelompok anak yang berada pada masa dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Pada masa ini pula merupakan masa keemasan atau *golden age* bagi anak. Taman Kanak – kanak bagi anak usia dini adalah sebagai tempat untuk mengembangkan keterampilan anak, karena pada dasarnya anak sudah mempunyai kemampuan sejak lahir yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu dikembangkan menjadi keterampilan.

Pendidikan anak usia dini sendiri adalah suatu upaya yang di tuju pada anak usia sejak lahir sampai dengan umur enam tahun yang di lakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar peserta didik memiliki persiapan dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya (UU No. 20 Tahun 2003).

Keterampilan berbicara merupakan bagian dari aspek pengembangan bahasa. Syaodih (Susanto: 2001) berpendapat bahwa aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan dan meraban, artinya proses penyempurnaan bahasa anak menggunakan strategi peniruan terutama pada penyempurnaan kosa kata melalui penamaan objek – objek atau benda – benda yang di lihat atau ditemui anak.

Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik perkembangan sebagai berikut: 1) dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri 4-5 kata, 2) mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, 3) senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urut dan mudah di pahami (Depdiknas, 2007: 5).

Pada kenyataannya pada anak kelompok A TK Marsudisiwi Jajar keterampilan berbicara anak masih rendah atau belum mencapai ketuntasan. Observasi yang telah dilakukan pada kegiatan pembelajaran yaitu apabila anak yang ditanya menjawab dengan suara yang pelan dan tidak jelas pengucapannya, ketidaklancaran anak dalam bercerita pengalamannya secara sederhana, ketidak aktifan anak dalam mengikuti pembelajaran, serta kosa kata anak yang masih kurang. Oleh sebab itu, perlunya pembelajaran keterampilan berbicara anak dilakukan sejak dini, karena dengan anak terampil berbicara memperlancar anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan memudahkan anak untuk menjelaskan kebutuhan dan keinginannya serta mengungkapkan perasaan kepada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Inside Outside Circle* Pada Kelompok A Tk Marsudisiwi Jajar Tahun Pelajaran 2013/2014”.

Rumusan masalah pada penelitian adalah apakah dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Inside-Outside Circle* dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok A TK Marsudisiwi Tahun Pelajaran 2013/2014 ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Inside Outside Circle* pada anak kelompok A pada TK Marsudisiwi Tahun pelajaran 2013/2014.

KAJIAN PUSTAKA

Soemarjadi (2001: 2), mendefinisikan kata terampil sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Sedangkan Saputra (2005: 7) mengatakan bahwa keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, dan efektif (nilai – nilai moral).

Nurgiyantoro (2013: 399) mengungkapkan bahwa, berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan dan berdasarkan bunyi – bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkannya dan akhirnya mampu untuk berbicara. Sedangkan linguist (Tarigan, 2008: 3) berkata “*speaking is language*“. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului keterampilan menyimak maka pada masa itu kemampuan berbicara dipelajari. Harmer (Salem, 2013: 54) berpendapat Keterampilan berbicara melibatkan penggunaan yang benar dari kosa kata, pengucapan, tata bahasa, dan memiliki kemampuan berbicara secara spontan.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya perbaikan pada keterampilan berbicara anak kelompok A yaitu kegiatan pembelajaran yang membuat anak menjadi aktif dan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif teknik *inside outside circle* atau lingkaran dalam-lingkaran luar.

Berdasarkan penelitian telah dilakukan oleh Rahmayanti (2012) dengan judul penelitian "Penggunaan Media Kartu Bergambar (*Flash Card*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok B1 Semester II TK Pelangi Kluwung Kemiri Purworejo". Hasil penelitian tersebut bahwa Penggunaan Media Kartu Bergambar (*Flash Card*) dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak, kesamaan dengan penelitian ini adalah bahwa keterampilan berbicara anak dapat ditingkatkan dengan penerapan teknik *inside outside circle*

Winataputra (Sugiyanto: 2009) mendefinisikan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Majid (2013: 174) berpendapat bahwa model pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

Elemen – elemen atau prinsip dalam pembelajaran Kooperatif menurut Lie (Majid, 2005: 180) sebagai berikut: 1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut, 2. Tanggung jawab perserorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan anggota sangat tergantung dari masing – masing anggota kelompoknya, 3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*) , 4. Partisipasi dan komunikasi, 5. Evaluasi proses kelompok.

Penerapan teknik *inside outside circle* untuk saling berbagi informasi pada saat bersamaan dengan waktu yang singkat. Informasi saling berbagi bagi anak adalah saling berbagi isi gambar yang dimiliki setiap anak pada pasangannya. Maka anak akan saling memberi dan menerima informasi dari setiap pasangannya. Riadi (2013) mengatakan bahwa, model pembelajaran teknik *Inside-outside circle* (IOC) adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar (Kagan, 1993) , dimana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur

Suprijono (2012: 97) berpendapat bahwa pembelajaran dengan teknik *inside – outside circle* diawali dengan pembentukan kelompok. Jika kelas terdiri dari 40 orang dibagi menjadi 2 kelompok. Tiap – tiap kelompok besar terdiri 2 kelompok dalam dengan jumlah anggota 10 dan kelompok lingkaran luar terdiri dari 10 orang. Selanjutnya Riadi (2013) berpendapat kelebihan teknik *inside outside circle* ialah siswa akan mudah mendapatkan informasi yang berbeda-beda dan beragam dalam waktu bersamaan sedangkan kekurangan teknik *inside outside circle* adalah membutuhkan ruang kelas yang besar, terlalu lama sehingga tidak konsentrasi dan disalah gunakan untuk bergurau, dan rumit untuk dilakukan.

Teknik ini dapat diterapkan pada semua tingkatan kelas dan sangat digemari oleh anak – anak. Dengan penerapan teknik *inside outside circle* ini pula merangsang anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, dengan mengikuti kegiatan pembelajaran diharapkan membuat anak mampu berbicara menyebutkan isi gambar dari pasangan untuk menambah kosa kata baru bagi anak, kemauan anak dalam bercerita secara sederhana.

Berdasarkan penelitian telah dilakukan oleh Susanti (2012) dengan judul penelitian Penerapan Kooperatif Teknik *Inside Outside Circle* Dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas II SD. Hasil penelitian tersebut terbukti bahwa Penerapan Kooperatif Teknik *Inside Outside Circle* meningkatkan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas II SD, kesamaan dengan penelitian ini bahwa penerapan teknik *inside outside circle* telah dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelompok TK Marsudisiwi, tepatnya di Jln. Anggur V No. 2 Rt 002, Rw 002 Kecamatan Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah. TK Marsudisiwi ini didirikan oleh Lembaga LPMK Kelurahan Jajar. Penelitian dilakukan selama 5 bulan yaitu mulai bulan Januari sampai bulan Mei 2014. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada semester II. Subjek penelitian ini anak didik kelompok A TK Marsudisiwi berjumlah 13 anak, terdiri dari 4 anak perempuan dan 9 anak laki – laki.

Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dalam penelitian ini, berkolaborasi dalam penerapan teknik *inside outside circe*, maupun penilaian keterampilan berbicara anak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi atau pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Observasi yang diamati adalah proses kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan pada guru kelas untuk mengetahui pendapat guru tentang keterampilan berbicara anak, serta dokumentasi berupa berupa kurikulum, RKH, foto- foto, video, dan pedoman observasi. Peneliti menggunakan lembar observasi kemudian dilakukan evaluasi terhadap peningkatan keterampilan berbicara anak.

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, berupa metode wawancara kepada guru kelompok A mengenai keterampilan berbicara anak dan didukung dengan observasi serta dokumentasi. Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, untuk memperoleh informasi dari guru kelas dan kepala sekolah agar data yang diperoleh lebih akurat.

Untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan analisis interaktif Milles dan Huberman (Mukhtar: 2013) Kegiatan pokok analisa model meliputi: 1) Pengumpulan data merupakan proses yang berlangsung sepanjang penelitian proses kegiatan pembelajaran, dengan menggunakan seperangkat instrumen yang telah di siapkan, guna memperoleh informasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, 2) reduksi merupakan peneliti merekam data dalam bentuk catatan lapangan harus diseleksi atau ditafsirkan masing- masing data yang relevan dengan fokus pada masalah yang diseleksi, 3) penyajian data berupa merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan, dan 4) Verifikasi dan menarik kesimpulan berupa data yang dikumpulkan, direduksi, dan display data lalu data disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Peneliti merencanakan dan menyiapkan semua perlengkapan atau sarana kegiatan pembelajaran melalui teknik *inside outside circle* antara lain: rencana kegiatan harian (RKH), skenario pembelajaran, media yang digunakan yaitu kartu bergambar, serta instrument penilaian keterampilan berbicara anak dan instrument observasi aktivitas anak.

Pada siklus I peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tema tanah airku. Indikator yang digunakan pada pengembangan bahasa adalah menjawab pertanyaan atau informasi secara sederhana dan bercerita dengan gambar yang disediakan atau dibuat sendiri. Hasil nilai pada siklus I belum mencapai target. Hanya 61,5% atau 8 anak dari 13 anak yang mencapai ketuntasan, disebabkan belum mencapai target maka perlu dilaksanakan siklus II.

Pada siklus II dengan indikator yang sama, hasil nilai keterampilan berbicara anak meningkat mencapai 84,6% atau 11 anak dari 13 anak yang mencapai ketuntasan. Masih ada dua anak yang belum mencapai ketuntasan, karena anak belum mampu untuk bercerita secara mandiri, pelafalan anak belum tepat, dan anak belum lancar dalam berbicara. Anak mendapatkan nilai tuntas jika anak dapat memenuhi semua indikator yang telah ditetapkan sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) dan anak belum tuntas atau mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *inside outside circle* dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok A TK Marsudisiwi Jajar Tahun pelajaran 2013/2014. Keterampilan berbicara anak kelompok A TK Marsudisiwi jajar menunjukkan peningkatan sampai akhir pertemuan. Agar lebih rinci, dapat disajikan dalam bentuk tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Hasil Nilai Keterampilan Berbicara Anak Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Tindakan	Kriteria	
		Tuntas	Belum Tuntas
1	Prasiklus	4 Anak (30,8%)	9 Anak (69,2%)
2	Siklus I	8 Anak (61,5%)	5 Anak (38,5%)
3	Siklus II	11Anak (84,6%)	2 Anak (15,4%)

Berdasarkan tabel di atas, keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan pada setiap tindakan. Hal ini dapat dilihat pada data frekuensi nilai keterampilan berbicara anak pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Data Frekuensi Nilai Keterampilan Berbicara anak Pada Prasiklus

No	Interval Nilai	Frekuensi (f)	Nilai Tengah	<i>fxi</i>	Presentase (%)	Ket
1	1 - 1,6	5	1,3	6,5	38,5	Belum tuntas
2	1,7 - 2,3	4	2	8	30,7	Belum tuntas
3	2,4 - 3	4	2,7	10,8	30,8	Tuntas
Jumlah		13		25,3	100	
Nilai Rata-rata = $\frac{25,3}{13} = 1,9$						
Ketuntasan Klasikal = $\frac{4}{13} \times 100\% = 30,8\%$						

Pencapaian nilai sebelum diadakan tindakan adalah 30,8% atau 4 anak dari 13 anak yang mencapai ketuntasan. Dari data tersebut maka dilakukan tindakan siklus I. Hasil nilai akhir keterampilan berbicara anak meningkat, hal ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Data Frekuensi Nilai Keterampilan Berbicara Anak Pada Siklus I

No	Interval Nilai	Frekuensi (f)	Nilai Tengah	<i>fxi</i>	Presentase (%)	Ket
1	1 - 1,6	2	1,3	2,6	15,4	Belum tuntas
2	1,7 - 2,3	3	2	6	23,1	Belum tuntas
3	2,4 - 3	8	2,7	21,6	61,5	Tuntas
	Jumlah	13		30,2	100	
Nilai Rata-rata = $\frac{30,2}{13} = 2,3$						
Ketuntasan Klasikal = $\frac{8}{13} \times 100\% = 61,5\%$						

Pada siklus I keterampilan berbicara anak meningkat, hasil nilai akhir keterampilan berbicara anak kelompok A mencapai 61,5% atau 8 anak mencapai ketuntasan. Masih belum mencapai target indikator kinerja, maka peneliti melanjutkan tindakan pada siklus II. Hasil nilai keterampilan berbicara pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Data Frekuensi Nilai Keterampilan Berbicara Pada Siklus II

No	Interval Nilai	Frekuensi (f)	Nilai Tengah	<i>fxi</i>	Presentase (%)	Ket
1	1 - 1,6	0	1,3	0	0	Belum tuntas
2	1,7 - 2,3	2	2	4	15,4	Belum tuntas
3	2,4 - 3	11	2,7	29,7	84,6	Tuntas
	Jumlah	13		33,7	100	
Nilai Rata-rata = $\frac{33,7}{13} = 2,6$						
Ketuntasan Klasikal = $\frac{11}{13} \times 100\% = 84,6\%$						

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus II, terjadi peningkatan pada keterampilan anak. Anak yang mendapatkan nilai tuntas mencapai 84,6% atau 11 anak dari 13 anak. Karena hasil belajar atau nilai anak mencapai target pada indikator kinerja, maka tindakan atau siklus dihentikan.

Adapun perbandingan pada peningkatan hasil nilai keterampilan berbicara anak kelompok A pada prasiklus, siklus I, dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Perbandingan Nilai Keterampilan Berbicara Pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Pelaksanaan Tindakan	Frekuensi	Presentase
1	Prasiklus	4	30,8%
2	Siklus I	8	61,5%
3	Siklus II	11	84,6%

Berdasarkan tindakan yang telah dilaksanakan, terjadi peningkatan pada keterampilan berbicara anak. Hasil nilai keterampilan berbicara anak pada prasiklus mencapai 30,8%, setelah dilaksanakan tindakan keterampilan berbicara anak meningkat pada siklus I mencapai 61,5% dan siklus II mencapai 84,6%.

Adapun perbandingan nilai rata-rata keterampilan berbicara anak kelompok A pada prasiklus, siklus I, dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 6. Perbandingan nilai rata-rata keterampilan berbicara pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Keterampilan Berbicara	Kondisi Awal	Setelah dilakukan Tindakan	
		Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata	1,9	2,3	2,6

Melalui model pembelajaran kooperatif teknik *inside outside circle* dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak sehingga memudahkan anak untuk berbicara dan membuat anak menjadi aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

PENUTUP

Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam dua siklus dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. keterampilan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui teknik *inside outside circle* 2. terjadi peningkatan keterampilan berbicara anak setelah dilakukan tindakan penerapan teknik *inside outside circle*, hal ini terlihat dari hasil nilai keterampilan berbicara anak yang meningkat atau mencapai ketuntasan. Pada prasiklus nilai keterampilan berbicara anak 30,8%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I keterampilan berbicara meningkat mencapai 61,5% sedangkan pada siklus II anak mendapat nilai tuntas meningkat mencapai 84,6%. 3. berdasarkan tindakan yang telah dilakukan dua siklus, hipotesis yang telah dirumuskan dapat diterima. Artinya bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *inside outside circle* dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok A TK Marsudisiwi Jajar Tahun Pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah: 1. Anak mampu dalam mengutarakan pendapatnya, mampu bercerita secara sederhana, dan mempunyai kosa kata yang banyak dalam berbicara dengan arahan atau bimbingan guru, 2. Guru dapat menerapkan teknik *inside outside circle* dalam kegiatan pembelajaran, 3. Sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam pemilihan model-model atau teknik pembelajaran yang akan diterapkan. Selain meningkatkan kualitas proses pembelajaran, dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa Di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta
- Huda, M. (2013) . *Cooperative Learning , Metode, Teknik , Struktur, Dan Model Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lie, N. (2008). *Cooperative Learning Mempraktekan Cooperative Learning Di Ruang – Ruang Kelas*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran* . Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* . Jakarta :Referensi (GP Press Group).

- Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta : BPFE – Yogyakarta.
- Riadi, M. *Model Pembelajaran Lingkaran dalam dan Luar Inside-outside circle (IOC)* (<http://www.Kajian pustaka.com/2013/11 /model-pembelajaran-lingkaran- dalam-dan.html>) di unduh pada tanggal 13 Januari 2014
- Suprihatiningrum, J . (2013) . *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* . Jogjakarta : AR – RUZZ MEDIA .
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative learning teori& APLIKASI PAIKEM*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspek* .Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Susanti (2012). Penerapan Kooperatif Teknik *Inside Outside Circle* Dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas II SD. Kebumen .*FKIP ,PGSD Universitas SebelasMaret.Surakarta*.Diperoleh pada tanggal 13 Januari 2014 dari portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=108542.
- Tarigan, H.G. (2008) . *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : ANGKASA BANDUNG.
- Sugiyanto. (2009) . *Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.